

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang tentu akan tergantung pada kemampuan bangsa itu sendiri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut pendidikan merupakan alat yang signifikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas

Pendidikan harus dapat menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, berkesinambungan.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara kedua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal lewat proses belajar mengajar tersebut.

Flander (dalam Pujiastuti, 2005: 1) mengatakan bahwa kegiatan guru dalam mengajar memiliki dua bentuk interaksi, yaitu bentuk langsung dan bentuk

tidak langsung (*direct and indirect teaching*). Pengajaran dalam bentuk *direct* mempunyai ciri-ciri diantaranya: guru sangat menaruh kepercayaan pada pemakai metode ceramah, otoritas guru kuat, dan selalu ada pemberian pengarahan sebelum pelajaran dimulai. Dalam pengajaran ini guru berperan sebagai pemberi informasi.

Berbeda dengan pengajaran yang bersifat *direct*, pengajaran yang bersifat *indirect* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: guru menaruh kepercayaan pada pemakain metode tanya jawab, mengerti akan perasaan siswa, dan menghargai pendapat siswa, selain itu tipe ini juga selalu menimbulkan keberanian siswa baik untuk mengeluarkan pendapatnya atau sekedar hanya bertanya. Di sini guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang, dan menggerakkan siswa secara aktif. Pola pengajaran *inderct* akan lebih baik hasilnya dibandingkan dengan pola pengajaran *direct*. Hal ini disebabkan karena mengajar bukanlah hanya suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa., melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari *informatory* menjadi *pengelola belajar* yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Membelajarkan siswa berarti bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran itu dan diharapkan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Hasibuan, 1988).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, bangsa, dan negara.

Pendidikan di Indonesia dewasa ini dihadapkan kepada berbagai kendala di antaranya adalah masih rendahnya kesempatan bagi masyarakat untuk mengikuti pendidikan, masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan dan masih lemahnya manajemen pendidikan. Pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu jenjang pendidikan yang harus di tempuh adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan dasar yang akan menjiwai pendidikan selanjutnya.

Pengertian kualitas pendidikan menggambarkan peran serta pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini dituntut bagaimana upaya pendidik mengoptimalkan proses belajar mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, dengan melakukan keterlibatan mental, fisik, dan sosial dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pikiran, keterampilan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain guru sebagai fasilitator yang harus menciptakan kondisi belajar yang efektif, sehingga proses belajar memberikan rangsangan kepada siswa untuk mau belajar, mengembangkan bakat, minat dan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki siswa salah satunya adalah keterampilan mengajukan pertanyaan, baik secara tertulis maupun lisan

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Tugas guru sebagai profesi yang meliputi kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih harus senantiasa disadari oleh guru. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membimbing kegiatan belajar siswa, sehingga ia mau belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.

Selain guru, siswa juga memegang peranan utama dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu siswalah yang seyogyanya aktif, sebab siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan kegiatan belajar. Akan tetapi, guru harus menyadari pula bahwa setiap individu itu

berbeda. Siswa yang kita hadapi memiliki latar belakang kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran IPA yang akan disampaikan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil penelitian *Internasional Educational Achievement (IEA)* yang dikutip dalam Probenas 2000-2004 (2000:166), yaitu untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam hanya berada pada urutan ke-10 dari 42 negara peserta.

Fakta di atas menampakan betapa kurangnya kemampuan IPA SD di Indonesia. Padahal kalau ditelaah dari tujuan pembelajaran IPA sebagaimana dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) IPA 1994 yaitu:

- 1) Memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Bersifat ingin tahu, tekun, terbuka, mawas diri, dan lain-lain.
- 3) Memiliki keterampilan proses.

Mencermati fenomena dan tujuan pembelajaran di atas, proses belajar yang berlangsung harus terkait dengan peningkatan mutu pendidikan dan tidak hanya berkutat pada penyelesaian materi sebagai konsekuensi dari tuntutan kurikulum.

Guru dalam mengajar hendaknya selalu memperhatikan kemampuan siswa, lingkungan belajar siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka diharapkan anak dapat berkembang dalam belajar.

Dikatakan demikian, karena proses belajar berlangsung di kelas memerlukan adanya interaksi guru dengan siswa. Interaksi yang terjadi di kelas

sangat tergantung kepada aktivitas yang dilakukan guru. Bahwa betapapun bagusnya kurikulum (*official*) hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di kelas (*actual*).

Aktivitas guru masih sangat besar dibandingkan dengan aktivitas siswa, karena ketidaktahuan guru tentang pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran IPA. Berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran IPA yaitu dengan perbaikan terhadap strategis, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Walaupun faktanya penelitian pendidikan yang berhubungan dengan kegiatan kelas, tetapi penelitian kelas yang bertujuan mengamati proses pembelajaran jumlahnya sedikit sekali. Hal ini dikarenakan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan kelas, para peneliti lebih memilih menggunakan tes, kuesioner, dan wawancara dari pada melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Kurangnya penelitian kelas yang bertujuan mengamati proses pembelajaran juga dapat dilihat dari bukti bahwa sekarang ini informasi tentang pendidikan didominasi oleh hal yang berhubungan dengan produk pendidikan. Kita cenderung mengabaikan proses yang terjadi dalam pembelajaran tetapi sebaliknya kita malah memberi perhatian yang lebih terhadap produknya. Padahal sesungguhnya salah satu usaha yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memberikan perhatian lebih pada proses pembelajaran yang terjadi disekolah (Widodo, 2003).

Usaha-usaha seperti peningkatan kualifikasi guru, memperbaiki kurikulum sekolah dan penambahan fasilitas belajar dirasa kurang akurat dan tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia seberapa bagus program pengembangan, tetap tidak akan memberikan perkembangan terhadap kualitas pendidikan.

Untuk melakukan usaha yang dipaparkan diatas langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah. Dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran kita dapat mengetahui secara tepat masalah-masalah apa yang sedang terjadi dalam pendidikan saat ini, sehingga nantinya kita dapat membuat sebuah program yang tepat untuk menanggulangi masalah tersebut.

Penelaahan dalam kegiatan pembelajaran di SDN Cidadap I kota Bandung menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di dalam kelas selama ini cenderung lebih menekankan pada pola-pola pengajaran yang bersifat tradisional dan klasikal. Oleh karena itu patut di lakukan pembaharuan secara lebih baik dan terus menerus, agar pola-pola pembelajaran lebih efektif dan suasana belajar yang menyenangkan dengan dukungan sumber belajar/ fasilitas yang mencukupi.

Pendekatan pembelajaran di SD sepatutnya tidak hanya menekankan kepada aktifitas gurunya saja, melainkan juga bagaimana siswa dan guru bersama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Disamping yang di sebutkan di atas perlu juga dilakukan perbaikan dalam metode pengajaran, yang diharapkan siswa sebagai subjek pendidikan menjadi lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu keterampilan siswa

yang di harapkan adalah kemampuan mengajukan pertanyaan produktif. Untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif dilakukan berbagai upaya dalam hal ini adalah dengan penggunaan kartu contoh pertanyaan. Penggunaan kartu contoh pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan produktif di sekolah ini di rasakan sangat kurang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah penggunaan kartu contoh pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan produktif dalam pembelajaran IPA di SD?”

Berdasarkan permasalahan di atas berikut ini adalah beberapa pertanyaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Apakah penggunaan kartu contoh pertanyaan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan produktif ?
- 2) Apakah ada hubungan antara penggunaan kartu contoh pertanyaan dengan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif ?
- 3) Apakah ada peningkatan pertanyaan produktif sebelum penggunaan kartu contoh pertanyaan dan setelah penggunaan kartu contoh pertanyaan?



## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan kartu contoh pertanyaan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengajukan pertanyaan produktif di kelas IV SDN Cidadap 1 kota Bandung

Secara khusus tujuan penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif dengan menggunakan kartu contoh pertanyaan
- 2) Mengetahui hubungan antara penggunaan kartu contoh pertanyaan dengan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif
- 3) Mengetahui peningkatan pertanyaan sebelum diberikan kartu contoh pertanyaan dan sesudah pemberian kartu contoh pertanyaan

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian di harapkan memberi manfaat kepada berbagai pihak baik Guru, Siswa, Kepala Sekolah.

- 1) Bagi Guru, mendapat pengalaman dalam hal menggunakan kartu contoh pertanyaan dalam KBM
- 2) Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini dapat memberi kesempatan pengembangan kemampuan mengajukan pertanyaan produktif dalam KBM
- 3) Bagi Kepala Sekolah, dapat memperkaya sistem pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sekolah.

